

Internalisasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan melalui Kegiatan Asrama di Boarding School

Hafsah^{1*}

¹ Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding author email: hafsah69hafsah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan asrama di Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan asrama, seperti apel pagi, musyawarah santri, pengajian malam, dan gotong royong, menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, demokrasi, dan kepedulian sosial. Peran guru PPKn dan pengasuh asrama sangat penting sebagai fasilitator dan teladan nilai bagi siswa. Faktor pendukung internalisasi nilai meliputi budaya disiplin, keteladanan, serta dukungan kelembagaan sekolah. Meskipun demikian, hambatan seperti pengaruh teknologi digital dan keterbatasan sarana masih ditemukan. Kesimpulannya, kegiatan asrama berperan signifikan dalam menumbuhkan karakter kewarganegaraan siswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Kewarganegaraan; Pendidikan Karakter; Kegiatan Asrama; Boarding School.

Abstract

This study aims to describe the internalization process of civic values through dormitory activities at Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. A qualitative descriptive approach was applied, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results reveal that dormitory activities such as morning assemblies, student deliberations, evening religious sessions, and community service effectively instill values of responsibility, discipline, democracy, and social awareness. Civics teachers and dormitory mentors play a crucial role as facilitators and role models. Supporting factors include institutional commitment, discipline culture, and exemplary leadership, while challenges involve digital distractions and limited facilities. In conclusion, dormitory-based activities significantly contribute to the contextual and sustainable internalization of civic values among students, fostering both character development and civic responsibility.

Keyword: Value Internalization; Civic Education; Character Formation; Dormitory Activities; Boarding School

Article History: (Received: 2025-11-07), (Revised: 2025-11-15), (Accepted: 2025-11-27), (Published: 2025-11-03)

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan nasional, PPKn menjadi instrumen penting dalam membangun karakter bangsa yang demokratis, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan bangsa (Murtiningsih et al., 2024). Internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan lingkungan yang mendukung, baik dalam pembelajaran formal maupun dalam aktivitas kehidupan

sekolah yang lebih luas. Salah satu bentuk lingkungan pendidikan yang potensial untuk menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan adalah sistem pendidikan berbasis asrama atau *boarding school*. Sistem ini memungkinkan peserta didik mengalami proses pembelajaran nilai melalui interaksi sosial yang intens, pengawasan yang lebih dekat, serta kegiatan kolektif yang mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan (Anugrah, 2024). *Boarding school* menjadi wadah strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila karena kehidupan asrama mendorong siswa untuk belajar hidup mandiri, menghargai perbedaan, menyelesaikan masalah secara musyawarah, dan mempraktikkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari (Perawironegoro et al., 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* berperan penting dalam pembentukan karakter dan civic disposition siswa. Namun, efektivitas internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di lingkungan asrama bergantung pada bagaimana kegiatan keasramaan dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara konsisten. Di sinilah pentingnya kajian mendalam terhadap mekanisme internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan asrama, agar proses pembentukan karakter tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga operasional dan terukur (Assya'bani, 2025). *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem terpadu antara pendidikan formal dan pembinaan keasramaan. Sebagai bagian dari jaringan pendidikan Muhammadiyah, lembaga ini memiliki visi melahirkan kader bangsa yang berakhlak mulia, berilmu, dan memiliki integritas kewarganegaraan yang tinggi. Kehidupan di asrama Mu'allimin tidak hanya menekankan aspek religiusitas, tetapi juga kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan kemandirian siswa. Karakteristik ini menjadikan Mu'allimin sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji bagaimana kegiatan asrama dapat menjadi wahana efektif dalam internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan.

Perkembangan teknologi dan dinamika sosial saat ini menuntut adanya model pembelajaran kewarganegaraan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Tantangan globalisasi dan media digital mengubah cara generasi muda memandang identitas dan nilai kebangsaan. Dalam konteks tersebut, pembiasaan nilai di lingkungan asrama menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kegiatan asrama perlu didesain tidak hanya sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai proses pedagogis yang reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata siswa (Ayuningtyas & Pramono, 2023)v. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah harus dilakukan melalui integrasi antara kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. (Pedagogy, 2024) menegaskan bahwa penguatan budaya sekolah yang berlandaskan nilai Pancasila dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku kewarganegaraan siswa secara signifikan. Dalam konteks *boarding school*, kegiatan seperti apel pagi, diskusi asrama, musyawarah santri, pengabdian masyarakat, hingga ibadah berjamaah merupakan wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, demokrasi, dan solidaritas sosial. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada peran aktif pembina asrama dan guru PPKn sebagai fasilitator nilai.

Peran pendidik, khususnya guru PPKn dan pengasuh asrama, menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Mereka bukan hanya penyampai materi, tetapi juga role model yang merepresentasikan nilai-nilai yang diajarkan. Pendidik perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembiasaan (*habituation*), dan keteladanan (*role modeling*) agar nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa (Studi et al., 2025). Dengan demikian, lingkungan asrama menjadi

laboratorium sosial tempat siswa belajar menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata. Selain faktor pendidik, struktur kelembagaan dan kebijakan internal sekolah juga berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai. (Studi et al., 2025) mengungkapkan bahwa sekolah berasrama yang berhasil dalam membentuk karakter siswa adalah yang memiliki sistem kegiatan terintegrasi antara pembelajaran akademik, kegiatan asrama, serta evaluasi budaya sekolah yang terukur. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi harus menjadi bagian integral dari sistem manajemen pendidikan di *boarding school*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pola kegiatan asrama yang berpotensi menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan di *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, menganalisis sejauh mana nilai-nilai kewarganegaraan telah terinternalisasi dalam kehidupan siswa, serta menelaah peran pengasuh dan guru PPKn dalam mendukung proses internalisasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi hambatan serta faktor pendukung yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan asrama, dan merumuskan rekomendasi penguatan program pembinaan asrama berbasis nilai-nilai kewarganegaraan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan asrama di *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna, pemahaman, dan pengalaman siswa, guru, serta pengasuh secara kontekstual dalam lingkungan pendidikan yang alami. Menurut (Solehudin et al., 2025), penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan. Pendekatan ini juga relevan untuk mengkaji praktik pendidikan nilai yang kompleks dan kontekstual seperti di *boarding school* (Maulana Murti, Andi Azfekar Rajni, 2023).

Penelitian dilaksanakan di *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat, lembaga pendidikan berbasis Islam yang mengintegrasikan sistem akademik dan pembinaan karakter asrama. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki program pembinaan keasramaan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kewarganegaraan. Subjek penelitian terdiri dari 12 informan utama, yaitu satu kepala sekolah, satu guru PPKn, dua pengasuh asrama, dan delapan siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembinaan karakter. Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, sebagaimana disarankan oleh (Nurdiani, 2019) (Paranita et al., 2022), untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan keasramaan seperti apel pagi, pengajian, musyawarah santri, dan kegiatan sosial yang mencerminkan nilai tanggung jawab, disiplin, serta gotong royong. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, pengasuh, dan siswa guna menggali pengalaman mereka dalam proses internalisasi nilai kewarganegaraan. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen resmi sekolah seperti jadwal kegiatan dan pedoman pembinaan asrama (Purnama & Ananda, 2021).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin, 2024), (Purnomo Aji & Sri Wulandari, 2021). Reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data penting sesuai tema penelitian. Data yang telah disaring kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk

menampilkan pola dan dinamika pembinaan nilai kewarganegaraan. Kesimpulan ditarik melalui interpretasi makna dari temuan di lapangan secara menyeluruh dan mendalam. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara guru, pengasuh, dan siswa. Triangulasi teknik diperoleh dari perpaduan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu digunakan untuk menguji konsistensi data pada waktu yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan validitas data. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2025. Selama periode tersebut, peneliti aktif melakukan observasi langsung di lingkungan asrama guna memperoleh pemahaman empiris tentang kegiatan pembinaan karakter dan implementasi nilai kewarganegaraan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kegiatan asrama berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan serta memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah berasrama Muhammadiyah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui kegiatan asrama di *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama tiga bulan penelitian, ditemukan bahwa kegiatan asrama berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan siswa. Proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal PPKn di kelas, tetapi juga melalui aktivitas harian, interaksi sosial, serta pembiasaan perilaku di lingkungan asrama. Kegiatan keasramaan terbukti menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, kedisiplinan, demokrasi, gotong royong, dan kepedulian sosial.

Selain itu, sinergi antara guru PPKn, pengasuh asrama, dan siswa menciptakan ekosistem pembelajaran nilai yang hidup dan berkelanjutan, di mana setiap komponen sekolah berperan aktif dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan. Temuan penelitian ini disajikan dalam tiga fokus utama, yaitu: (1) bentuk dan pola kegiatan asrama dalam internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan, (2) peran guru PPKn dan pengasuh asrama dalam proses internalisasi nilai, dan (3) faktor pendukung serta hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di lingkungan asrama.

1. Bentuk dan Pola Kegiatan Asrama dalam Internalisasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan asrama di *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat dirancang sebagai bagian integral dari pendidikan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat religius, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan kepedulian sosial. Rutinitas harian seperti shalat berjamaah, apel pagi, belajar malam, dan kebersihan asrama menjadi wahana bagi siswa untuk belajar nilai kedisiplinan, ketertiban, serta rasa hormat terhadap aturan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap kegiatan di asrama memiliki makna pembinaan, sehingga setiap aktivitas menjadi sarana pembelajaran nilai.

Kegiatan musyawarah santri menjadi contoh nyata penerapan nilai demokrasi di lingkungan asrama. Musyawarah dilakukan setiap akhir pekan untuk membahas masalah internal asrama seperti pembagian tugas kebersihan, penjadwalan kegiatan, atau penyelesaian konflik kecil antar

santri. Dalam kegiatan ini, para siswa belajar mengemukakan pendapat secara sopan, menghargai pandangan orang lain, dan mengambil keputusan berdasarkan mufakat. Guru PPKn berperan aktif memandu diskusi agar nilai-nilai musyawarah dapat diimplementasikan secara nyata, bukan sekadar teori dalam pelajaran di kelas. Selain musyawarah, kegiatan gotong royong mingguan juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini dilakukan setiap Jumat pagi dengan melibatkan seluruh santri dan pengasuh. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga belajar menghargai kerja sama dan pentingnya kontribusi kolektif untuk kepentingan bersama. Beberapa siswa mengaku kegiatan ini membuat mereka merasa lebih dekat satu sama lain, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap asrama.

Kegiatan pengajian malam dan mentoring rohani juga memiliki peran besar dalam penguatan nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter kewarganegaraan. Dalam setiap sesi pengajian, pengasuh asrama menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, toleransi, dan kasih sayang terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut kemudian dihubungkan dengan nilai Pancasila, terutama sila kedua dan kelima, yang menekankan pentingnya kemanusiaan dan keadilan sosial. Pendekatan religius ini memperkuat pemahaman siswa bahwa nilai-nilai kewarganegaraan sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang mereka anut. Oleh karena demikian, kegiatan asrama di Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat tidak hanya bersifat rutin administratif, melainkan dirancang sebagai proses pembelajaran nilai yang berkesinambungan. Pola kegiatan yang terstruktur, pembiasaan yang konsisten, serta keterlibatan langsung siswa dalam setiap aktivitas menjadikan lingkungan asrama sebagai ruang belajar sosial yang efektif. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan tidak melalui hafalan, melainkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru PPKn dan Pengasuh Asrama dalam Proses Internalisasi Nilai Kewarganegaraan

Guru PPKn memiliki peran sentral sebagai fasilitator nilai dalam proses internalisasi kewarganegaraan di asrama. Berdasarkan hasil wawancara, guru PPKn di *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat tidak hanya mengajarkan teori kewarganegaraan di kelas, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik kehidupan di asrama. Misalnya, konsep tanggung jawab sosial dijelaskan melalui tugas harian santri dalam menjaga kebersihan dan kedisiplinan asrama. Guru PPKn menekankan bahwa nilai kewarganegaraan bukan hanya pengetahuan, melainkan kebiasaan yang harus dipraktikkan dalam keseharian. Guru PPKn bekerja sama erat dengan pengasuh asrama dalam mengawasi dan menilai perilaku siswa. Kolaborasi ini diwujudkan melalui rapat koordinasi mingguan untuk mengevaluasi perilaku santri dan menentukan strategi pembinaan. Pengasuh asrama menjadi perpanjangan tangan guru dalam menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan di luar jam pelajaran. Misalnya, ketika ada siswa yang melanggar aturan, pengasuh tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak siswa berdialog tentang makna tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Pendekatan ini mencerminkan model pembinaan berbasis refleksi nilai.

Peran pengasuh asrama juga terlihat dalam pembentukan budaya disiplin dan keteladanan. Pengasuh selalu menjadi contoh bagi siswa dalam hal ketepatan waktu, tanggung jawab, dan sopan santun. Dalam wawancara, salah satu siswa menyebutkan bahwa mereka belajar disiplin bukan karena takut hukuman, tetapi karena melihat teladan pengasuh yang selalu konsisten terhadap aturan.

Keteladanan ini menjadi kunci utama dalam internalisasi nilai, karena siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding hanya mendengar nasihat verbal. Selain guru dan pengasuh, struktur organisasi santri di asrama juga berperan penting. Terdapat pengurus santri yang dipilih secara demokratis dan bertugas membantu mengatur kegiatan harian. Struktur ini melatih siswa dalam kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan bersama. Guru PPKn sering memfasilitasi pelatihan kepemimpinan dan diskusi nilai kebangsaan bagi pengurus asrama, agar mereka dapat menjadi agen perubahan di kalangan teman sebaya. Dengan demikian, proses internalisasi nilai kewarganegaraan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga tumbuh dari kesadaran kolektif antar siswa.

Dengan kolaborasi antara guru PPKn, pengasuh, dan siswa, lingkungan asrama menjadi ekosistem pembelajaran nilai yang dinamis. Nilai-nilai kewarganegaraan seperti disiplin, demokrasi, tanggung jawab, dan gotong royong tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dihidupkan dalam keseharian. Guru dan pengasuh berperan sebagai mentor moral, sementara siswa menjadi subjek aktif dalam proses internalisasi. Pola hubungan edukatif ini mencerminkan model pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan humanis.

3. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan di Asrama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Faktor pertama adalah lingkungan sosial yang kondusif. Siswa hidup dalam suasana kekeluargaan yang erat, saling menghormati, dan memiliki rasa kebersamaan tinggi. Hal ini menciptakan atmosfer positif bagi pembentukan karakter. Kehidupan asrama yang penuh interaksi sosial memudahkan siswa belajar beradaptasi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Faktor kedua adalah dukungan kelembagaan dan kebijakan sekolah. Kepala sekolah memberikan perhatian serius terhadap pembinaan karakter dan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan asrama. Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan asrama yang menekankan aspek disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Selain itu, pihak sekolah juga rutin mengadakan kegiatan pembinaan seperti pelatihan kepemimpinan santri, lomba kebersihan, serta kegiatan sosial di masyarakat sekitar. Program-program ini menjadi sarana efektif dalam memperkuat internalisasi nilai kewarganegaraan.

Faktor ketiga adalah komitmen guru dan pengasuh asrama. Berdasarkan temuan lapangan, para pendidik di Mu'allimin menunjukkan dedikasi tinggi dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan kepada siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Pendekatan personal yang dilakukan pengasuh terhadap siswa yang bermasalah membuat proses pembinaan berjalan lebih humanis dan efektif. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses internalisasi nilai. Salah satunya adalah pengaruh teknologi dan media digital yang membuat sebagian siswa lebih fokus pada aktivitas daring dibandingkan interaksi sosial di asrama. Selain itu, perbedaan latar belakang siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk keseragaman nilai dan sikap. Beberapa siswa yang baru bergabung membutuhkan waktu adaptasi yang cukup lama untuk menyesuaikan diri dengan budaya asrama yang disiplin dan teratur.

Keterbatasan sarana pendukung seperti fasilitas ruang diskusi dan sumber belajar kewarganegaraan di luar jam pelajaran juga menjadi hambatan teknis. Namun, pihak sekolah berupaya mengatasinya dengan meningkatkan kolaborasi antara guru dan pengurus santri dalam

menciptakan kegiatan berbasis nilai. Upaya tersebut menunjukkan bahwa Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat memiliki komitmen kuat untuk terus memperkuat peran kegiatan asrama sebagai wahana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang berkelanjutan.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat berlangsung melalui kegiatan asrama yang terintegrasi secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter dan kewarganegaraan tidak cukup diajarkan secara kognitif di ruang kelas, tetapi perlu diinternalisasikan melalui praktik sosial yang konkret (Yanti et al., 2023). Asrama menjadi ruang sosial tempat siswa belajar menghidupi nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan dan keteladanan, sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan sejati adalah penuntunan dalam kehidupan nyata, bukan hanya penyampaian pengetahuan verbal.

Temuan mengenai peran kegiatan keasramaan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong sejalan dengan penelitian oleh (Perawironegoro et al., 2020), yang menemukan bahwa kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah berasrama dapat membangun habitus nilai yang kuat pada peserta didik. Dalam konteks Mu'allimin Muhammadiyah, kegiatan seperti apel pagi, pengajian malam, dan musyawarah santri bukan hanya aktivitas rutin, melainkan menjadi instrumen pendidikan nilai. Proses pembiasaan yang berulang dan konsisten tersebut berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai, yang pada akhirnya membentuk sikap dan perilaku kewarganegaraan siswa secara alami. Peran guru PPKn dan pengasuh asrama dalam penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antarpihak dalam pendidikan karakter. Guru berperan dalam memberikan dasar konseptual nilai-nilai kewarganegaraan, sedangkan pengasuh menjalankan fungsi pembimbing moral dan pengawas praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat (Maulana Murti, Andi Azfekar Rajni, 2023) bahwa pendidikan karakter efektif terjadi ketika nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan tetapi juga dimodelkan oleh pendidik. Dengan demikian, hubungan harmonis antara guru dan pengasuh di Mu'allimin Muhammadiyah menjadi contoh sinergi ideal antara pendidikan formal dan nonformal dalam pembentukan karakter kewarganegaraan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan (Bachrudin & Kasriman, 2022) bahwa asrama memiliki potensi besar dalam membentuk kultur kewarganegaraan berbasis komunitas. Di Mu'allimin Muhammadiyah, pembentukan organisasi santri dan praktik musyawarah memberi ruang bagi siswa untuk mengalami langsung proses demokrasi, tanggung jawab kolektif, serta kepemimpinan partisipatif. Pengalaman ini relevan dengan konsep civic engagement yang dikemukakan oleh (Murtiningsih et al., 2024), yakni keterlibatan aktif warga negara muda dalam kegiatan sosial sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan transformatif. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang perlu menjadi perhatian dalam proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Pengaruh teknologi digital, terutama media sosial, membuat sebagian siswa mengalami distraksi terhadap nilai-nilai sosial dan tanggung jawab bersama. Fenomena ini juga diungkapkan oleh (Putra et al., 2024), yang menyebut bahwa perkembangan digitalisasi pendidikan berpotensi menurunkan intensitas interaksi sosial langsung di lingkungan sekolah berasrama. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran nilai, bukan sebagai penghalang.

Temuan lain yang patut dicermati adalah faktor latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi budaya maupun kebiasaan hidup sebelum masuk asrama. Perbedaan ini menyebabkan kecepatan internalisasi nilai tidak seragam di antara siswa. Namun, pendekatan personal yang dilakukan pengasuh terbukti efektif dalam membantu proses adaptasi dan penerimaan nilai. Hasil ini konsisten dengan teori konstruktivistik Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa (*scaffolding*) dalam membentuk kesadaran moral dan sosial peserta didik. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kewarganegaraan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lembaga pendidikan. *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat memiliki landasan nilai keislaman yang kuat, sehingga proses pembentukan karakter kewarganegaraan diintegrasikan dengan nilai-nilai religius. Integrasi antara nilai agama dan kewarganegaraan ini mendukung pandangan (Fitriani & Dewi, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan di lembaga berbasis Islam mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi.

Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: sistem kegiatan asrama yang berbasis pembiasaan nilai, keteladanan dan kolaborasi antara guru serta pengasuh, dan dukungan kelembagaan yang kuat terhadap pembinaan karakter. Ketiga faktor ini membentuk ekosistem pendidikan kewarganegaraan yang hidup dan dinamis, yang relevan dengan tuntutan kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi lembaga pendidikan berasrama lainnya, bahwa kegiatan asrama dapat menjadi wahana strategis dalam memperkuat pendidikan kewarganegaraan yang aplikatif dan berorientasi karakter. Pengalaman belajar yang dialami siswa melalui kehidupan asrama menjadikan nilai-nilai kewarganegaraan tidak lagi bersifat teoritis, melainkan menjadi bagian dari kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan asrama di *Boarding School* Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat berperan penting sebagai media strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Internalisasi nilai-nilai tersebut tidak dilakukan melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi melalui pembiasaan perilaku, keteladanan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam keseharian siswa di lingkungan asrama. Melalui rutinitas seperti apel pagi, shalat berjamaah, musyawarah santri, kegiatan gotong royong, dan pengajian malam, nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, demokrasi, toleransi, dan kepedulian sosial tumbuh secara alami dalam diri siswa. Peran guru PPKn dan pengasuh asrama menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses ini. Keduanya berfungsi sebagai fasilitator nilai sekaligus teladan moral bagi para siswa. Sinergi antara pembelajaran PPKn di kelas dengan pembinaan karakter di asrama menciptakan proses pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual, holistik, dan berkesinambungan. Kolaborasi antara guru, pengasuh, dan pengurus santri membentuk ekosistem nilai yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam praktik kewarganegaraan sehari-hari, baik dalam pengambilan keputusan bersama, pelaksanaan tanggung jawab sosial, maupun dalam membangun sikap gotong royong dan kedisiplinan.

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di lingkungan Mu'allimin adalah adanya komitmen kelembagaan, dukungan sosial antarwarga

asrama, serta budaya keteladanan yang kuat. Kegiatan asrama dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti pengaruh teknologi digital yang mengalihkan fokus sebagian siswa dari interaksi sosial langsung, serta keterbatasan fasilitas pendukung kegiatan pembinaan nilai. Namun, upaya sekolah untuk terus beradaptasi dan memperkuat sistem pembinaan menjadi bukti komitmen terhadap pendidikan karakter berbasis kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34.
- Assya'bani, R. (2025). Analisis Psikologis dalam Pendidikan Keagamaan Islam pada Sekolah Berasrama (sebuah Tinjauan Multi Perspektif) Ridhatullah. *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, 1(2), 1012–1030.
- Ayuningtyas, I. L., & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 4(3), 1299–1316.
- Bachrudin, A. A., & Kasriman, K. (2022). Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4505–4516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858>
- Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489–499. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1840>
- Maulana Murti, Andi Azfekar Rajni, M. L. (2023). Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 13 Pangkep dengan Penerapan Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School). *Guru Pencerah Semesta(GPS)*, 2(1), 137–142.
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., Luthfi, Z. F., Veteran, U., Nusantara, B., Sultan, U., Tirtayasa, A., Padang, U. N., Bangsa, K., & Berkualitas, G. (2024). Membangun Karakter Bangsa : Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Generasi Berkualitas Abstrak Pendahuluan Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran krusial dalam membangun karakter bangsa , di tengah perubahan secara berkelanjutan dan mampu. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 86–95.
- Nurdiani, N. (2019). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech*, 5(9), 1110–1118.
- Paranita, S., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z dalam Mewujudkan Good Citizenship di Perguruan Tinggi Islam. *Civics Education and Social Sciense Journal (CESSJ)*, 4(1), 35–46.
- Pedagogy, J. I. (2024). Pendidikan karakter melalui internalisasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 23(1), 103–115.
- Perawironegoro, D., Widodo, H., & Arqam, M. L. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 320–331.
- Purnama, F., & Ananda, A. (2021). Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila terhadap generasi muda Karang Taruna Balai Tongah Koto. *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 126–133.

- Purnomo Aji, T., & Sri Wulandari, S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340–350. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/joa>
- Putra, L. D., Arlinsyah, N. D., Ridho, F. R., Syafiqa, A. N., & Annisa, K. (2024). Pemanfaatan Wordwall pada Model Game Based Learning terhadap Digitalisasi Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 81–95. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.8749>
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Solehudin, M., Muharram, A., & Hidayat, S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6).
- Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2025). Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai Islam Aris Fadlan. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 1(1), 1–9.
- Yanti, W. F., Hendratno, H., & Istiq'faroh, N. (2023). Analisis Implementasi Teori Ki Hajar Dewantara: Mengungkap Praktik-Praktik Pendidikan Inovatif DiSekolah Dasar. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 28–35.